BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah SWT dengan dibekali segala kemampuan serta potensi-potensi yang dimilikinya yang terdiri dari naluri-naluri, kebutuhan jasmani, dan akal. Sehingga dapat dikatakan manusia merupakan makhluk yang *unique* dibandingkan makhluk (*species*) lainya karena manusia memiliki kemampuan berpikir konseptual, dan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia dikatakan pula sebagai makhluk multi dimensi. manusia terbentuk dari sekian banyak unsur dan elemen yang saling terkait satu sama lain. Oleh sebab itu manusia memerlukan *treatment* yang utuh untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dalam hal ini adalah peserta didik sebagai objek utama pengkajian.

Hakikat Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. ⁴ Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan yang berasaskan aqidah Islam, manusia dapat terbentuk menjadi pribadi yang *khas* yakni pribadi yang *beraqliyah* dan

¹ Muhammad Husain Abdullah, Mafahim Islamiyah: Menajamkan Pemahaman Islam, (Bangil: Al-Izzah, 2002), h.11

² Syamsu Yusuf Dan A. Jutika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008). h. 6

³ Farid Poniman, Indrawan Nugroho,dan Jamil Azzaini, Kubik Leadership, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4

⁴ H. A. R. Tilaar, Manifesto Pendidikan Nasional, (Jakarta:Buku Kompas, 2005), hlm 113.

bersyakhsiyah Islamiyyah. Selain itu, melalui pendidikan Islam manusia dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang. ⁵Sehingga pendidikan Islam menitikberatkan tujuan pendidikannya tidak hanya pada aspek pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi lebih jauh dari itu ialah bagaimana pendidikan Islam memberi keseimbangan antara kebutuhan hidup dunia dan akhirat. Sehingga akhir dari pelaksanaan pendidikan Islam adalah bagaimana mengarahkan anak didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT selain memiliki kecakapan, ketrampilan, dan ketangguhan dalam penguasaan aspek-aspek teknologi yang selama ini berkembang di tengah masyarakat.

Islam pun menekankan agar sebagai orang tua, guru, penyelenggara pendidikan maupun pemerintah memperhatikan kemajemukan kecerdasan pada peserta didik yang kompleks serta mengarahkan mereka berdasarkan potensi yang diberikan Allah SWT kepada setiap individu agar menjadi *insan kamil* yang siap menjadi *pioneer* dalam kehidupan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q. S. Yusuf 67 yang berbunyi:

وَقَالَ يَا بَنِيَ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَقَرِّقَةٍ وَمَا أَعْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَايَدُهِ فَلْيَتُوكَّلُ الْمُتُوكِّلُونَ فَلْيَتُوكَّلُ الْمُتُوكِّلُونَ

⁵ Drs. H. Sama'un Bakry, M.Ag, Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm 1.

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri."

Tujuan ideal yang telah dipaparkan diatas tidaklah mungkin terlaksana, apabila hingga kini masih kita lihat ketidaktepatan system pendidikan di Indonesia, baik dari aspek paradigma pendidikan yang mengacu pada aspek sekuler materialistik hingga berdampak pada mutu kualitas peserta didik yang tidak paripurna yakni peserta didik yang beraqliyah dan syakhsiyah Islamiyyah. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti lebih menfokuskan pada pengamatan kebijakan pendidikan yang membiarkan anak-anak mulai dari SD, SMP, SMA dan bahkan kuliah masih berada dalam pembinaan yang generalis adalah suatu kekeliruan yang besar, hanya sebatas mengacu pada mutu pendidikan yang menekankan pada satu kecerdasan saja yakni kecerdasan berbasis intelegensi sehingga kurang mengakomodir kecerdasan yang lain.⁶

Sehingga berdampak implementasi pada kebijakan kurikulum yang diterapkan dalam skala nasional (*supra system*) hingga lingkup kecil (*sub system*) pada aplikasi proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus yang ada di kelas, dimana tidak sedikit kelompok guru biasanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan urutan bab dalam buku teks, dan menggunakan buku

⁶ Farid Poniman, Stifin personality mengenali mesin kecerdasan, (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), h. 30 - 31

teks sebagai satu-satunya acuan dalam belajar mengajar tanpa memperhatikan aspek kecerdasan dan kepribadian peserta didik yang *khas*.⁷

Hal ini jelas akan berdampak pada ketidakmatangan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran dikarenakan ketidakefektivan proses pembelajaran di kelas. Sehingga jelas hal ini akan menghambat terhadap *goal setting* pendidikan yang telah ditetapkan serta menjadi salah satu factor penghambat bagi kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan dalam berbagai *global competence*.

Hendaknya sebagai pendidik yang bersentuhan secara langsung dengan peserta didik memahami bahwa tiap-tiap peserta didik memiliki mesin kecerdasan yang berbeda, serta kepribadian yang berbeda-beda. Tidaklah bijak bila sebagai pendidik kita memperlakukan peserta didik dengan tolak ukur penilaian yang sama.

Membicarakan masalah mesin kecerdasan tidak terlepas dari definisi serta pengkajian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh psikologi. Kecerdasan sendiri dalam hal ini terdiri dari beberapa kemampuan. Hanya saja, istilah tersebut sering digunakan dengan merujuk kepada segala kemampuan belajar (*overall capacity of learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*).⁸

Penggolongan jenis kecerdasan pada diri manusia dimulai dari pendapat Gardner dalam buku terkenalnya frames of mind secara meyakinkan Gardner

⁷ E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Bandung: Rosda, 2006), h.4

⁸ Agus Efedi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 53

menawarkan penglihatan dan cara pandang alternative terhadap kompetensi intelektual manusia. Dan secara garis besar tujuh kecerdasan tersebut adalah (1) kecerdasan linguistic (bahasa); (2) Kecerdasan Logis-Matematis; (3) Kecerdasan Visual-Spasial; (4) Kecerdasan musical; (5) Kecerdasan kinestetik-tubuh; (6) Kecerdasan Interpersonal (Sosial): (7) Kecerdasan Naturalis. Dapat disimpulkan bahwa Howard Gardner menekankan kecerdasan majemuk pada diri manusia. Sedangkan menurut Daniel Goleman yang memperkenalkan konsep Emotional Intelligense (EI), dia melakukan penelitian kepada seorang yang genius bernama Ted, namun dia menyimpulkan bahwa Ted tidak cukup cerdas dalam Emosi, meskipun secara IQ bagus, namun EQ nya jelek. Menurut Goleman EQ dibangun oleh saraf-saraf emosi di otak manusia Pendapat lain disampaikan oleh Roger Sperry, yang menemukan konsep kecerdasan berdasarkan pembagian dua otak vakni otak kanan dan otak kiri. 10

Namun dari beberapa pendapat para ahli psikology diatas, peneliti menjadikan pendapat kecerdasan tunggal yang disampaikan oleh Carl Gustaav Jung (1875-1959) dikompilasi dengan teori The Whole Brain Concept dari Ned Herrmann dan Teori Triune Brain (Paul Maclean, 1976). 11 Menurut Jung, fungsi dasar kepribadian manusia terbagi dalam empat jenis, yaitu: fungsi pikiran

⁹ Colin Rose Dan Malcolm J. Nicholl, Acelereted Learning, (Bandung: Nuansa, 2002), h. 59 -

⁶⁰ ¹⁰ Taufiq Pasiak, Revolusi IQ/ EQ / SQ Menyingkap Rahasia Al – Qur'an Dan Neeurosains Mutakhir, (Bandung: Mizan, 2008), h. 108

11 Farid Poniman, Stifin personality..., h. 30

(thingking disingkat T), fungsi perasaan (feeling disingkat F), fungsi intuisi (intuiting disingkat I) dan fungsi penginderaan (sensing disingkat S).

Penulis berkesimpulan bahwa keempat fungsi dasar Jung tersebut jika dikaitkan dengan teori Ned Herrman tentang kuadran otak maka keempat fungsi dasar tersebut tidak lain merupakan karakter kepribadian yang kekal yang bersumber dari belahan otak (jenis kecerdasan) yang kerap digunakan. Kuadran otak kiri (neokortek kiri) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian thingking (T). Kuadran otak kanan (neokortek kanan) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian intuiting (I). Kuadran otak bawah kiri (limbik kiri) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian sensing (S). Kuadran otak bawah kanan (limbik kanan) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian feeling (F) dan Otak Naluri (Instinctive)yang berada di tengah atau paling bawah (hindbrain dan midbrain)yang bersambungan langsung dengan tulang belakang (gabungan cerebellum, medulla, midbrain, spon dan brain steam) yakni yang disebut Insting (In). Sehingga fungsi dasar Jung mempunyai kesamaan dengan kuadran kecerdasan Ned Herrmann. Pendapat inilah yang menjadi dasar peneliti. Dengan demikian sekaligus pendidik tidaklah lagi menganggap bahwa peserta didik yang tidak terlalu pandai dikatakan bahwa dia tidak memiliki kecerdasan, karena sebagai pendidik hendaklah kita memiliki kemampuan dalam menggali atmosfer belajar yang efektif dan menyenangkan tanpa meninggalkan nilai-nilai yang hendak dicapai dengan memaksimalkan kelebihan dari masing-masing kecerdasan siswa dengan melakukan test mesin

kecerdasan kubik leadership terhadap peserta didik sehingga dapat diketahui tipologi mesin kecerdasan peserta didik.

Test kemampuan adalah test yang *focus* jawabannya menyangkut masalah apa yang dapat dikerjakan oleh orang-orang ketika mereka berada pada situasi terbaik. Dengan kata lain, test ini didesain untuk mengukur kecerdasan atau potensi dari prestasi actual. Bahkan, test kemampuan terbaik pun hanya dapat mengukur tidak lebih dari sekadar apa yang dilakukan oleh orang-orang tersebut pada test itu sendiri. Dengan begitu, setiap tes adalah test prestasi. Agar keluar dari masalah tersebut, setiap pembuat test mencoba mengukur ketrampilan-ketrampilan atau pengetahuan, dimana setiap orang yang mengikuti test memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Beberapa test kemampuan ini disebut dengan test kecerdasan(*test of intelligence*) atau test sikap (*test of attitude*).¹²

Menurut Morgan, dkk Test kepribadian (personality test) terdiri dari karakteristik berpikir, merasa, atau memiliki seseorang. Test kepribadian didesain untuk memberitahu seseorang mengenai karakteristik tersebut. Sebagai test, test kepribadian mengukur sikap (attitudes), yakni cara orang merespons orang lain, sesuatu, atau situasi secara emosional dan kognitif. Sebagai test, test kepribadian juga mengukur kepentingan-kepentingan kerja, pola berfikir, keadaan-keadaan emosional, dll.

Dalam penelitian ini, test mesin kecerdasan kubik leadership tidak hanya sebatas penulis gunakan sebagai *instrument* untuk mengetahui lebih jauh tentang

¹² Agus Efedi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 52 - 53

hasil mesin kecerdasan dan kepribadian peserta didik, namun sebagai tindak lanjut strategi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni penulis spesifikkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam efektif, aktif dan menyenangkan. Ditinjau dari aspek efektif, dengan melakukan test mesin kecerdasan kubik leadership, seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam akan lebih menguasai peserta didik, karena guru telah melakukan identifikasi mesin kecerdasan terhadap peserta didik, hal ini akan memacu motivasi peserta didik untuk mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam secara mendalam. Sangatlah realistis bila siswa termotivasi untuk semangat belajar Sejarah Kebudayaan Islam karena Dalam hasil test mesin kecerdasan yang telah dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam akan didapati informasi terkait peserta didik bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan tipe sensing (S) cenderung tajam pendegarannya, peserta didik yang memiliki tipe thinking (T) maka dia memliki kecenderungan dalam kemampuan berfikir secara kritis yang tinggi, tipe intuiting (I) adalah tipe yang kreatif, peserta didik yang memiliki tipe kecerdasan feeling maka kemampuannya dalam membawa suasana dan menjaga perasaan orang lain sangatlah dominan, dan tipe kecerdasan terakhir adalah tipe insting lebih spontan, merujuk pada pengalaman hidup yang panjang.

Seperti kita ketahui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada umumnya lebih mendominasi dalam bercerita, menurut hemat peneliti hal ini tidaklah sepenuhnya tepat karena bila dijadikan strategi dalam menyampaikan materi pada peserta didik, hal ini jelas akan mempengaruhi berkurangnya

motivasi belajar siswa sehingga menimbulkan suatu kebosanan pada diri siswa, karena siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran, siswa sebatas menjadi objek bukan sebagai subjek. Tidak hanya itu pula, menurut peneliti, apabila *stoke holder* dan guru tidak menaruh perhatian secara maximal terhadap penggolongan peserta didik berdasarkan kemajemukan mesin kecerdasannya maka, berdampak pada *progress* peningkatan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar peserta didik diterjemahkan dengan nilai baik melalui test maupun non test. Nilai adalah dokumentasi singkat para guru mengenai belajar. ¹³ Namun dalam hal ini, peneliti mengukur prestasi belajar siswa tidak hanya sebatas menekankan pada nilai sebagai perwujudan dalam bentuk angka, namun penilaian guru baik secara afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Bagi peserta didik, kehidupan sekolah adalah masa-masa penuh tekanan, perselisihan yang tak berkesudahan dimana objeknya bukanlah kemajuan belajar, bukan pula nilai-nilai yang baik, tetapi objeknya adalah terhindar dari nilai-nilai yang buruk. Hal ini menempatkan orang tua dan guru dalam suatu kebingungan yang menyulitkan. Kita tahu bahwa nilai itu penting. Kita tahu bahwa nilai akan, dalam suatu tingkat yang serius, mempengaruhi berbagai kesempatan yang diterima anak-anak. Kita juga tahu bahwa dengan menekankan pada nilai-nilai, kita bisa meruntuhkan kenikmatan dan makna belajar yang sudah ditawarkan oleh belajar itu sendiri. Sehingga bagaimana kita bisa membantu peserta didik kita

¹³ Raymond J. Włodkowski Dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004),h.72

menyadari bahwa kita berharap menjalani proses pembelajaran sebaik-baiknya, tanpa menganggap nilai terlalu penting atau sepele, namun peranan kita dalam mengkomunikasikan kepada mereka tentang harapan-harapan kita akan kualitas belajar mereka. Menurut pandangan peneliti, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan test mesin kecerdasan kubik leadership terhadap peserta didik sehingga kita mampu memberikan kepada mereka standard untuk berusaha dalam batas-batas yang mampu dicapainya, dan hal ini akan menjadikan peserta didik puas dengan diri mereka sendiri atas apa yang sudah mereka capai, bangga dengan prestasi-prestasinya, melejitkan potensi yang dimiliknya, tumbuh kepercayaan dirinya, sehingga mewujudkan suatu tujuan ideal yakni mereka adalah pelajar-pelajar yang cakap.

Beberapa alasan yang telah dikemukakan peneliti dalam latar belakang diatas, memotivasi peneliti untuk mengambil judul skripsi EFEKTIFITAS APLIKASI TEST MESIN KECERDASAN KUBIK LEADERSHIP TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS XI IPA 1 MADRASAH ALIYAH NEGERI SOOKO MOJOKERTO TAHUN AJARAN 2011-2012

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimanakah Aplikasi Test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto Tahun Ajaran 2011 - 2012?
- Bagaimanakah Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI IPA 1
 Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto Tahun Ajaran 2011-2012?
- Adakah Efektifitas Aplikasi Test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership
 Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI IPA 1
 Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto 2011-2012?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

- Untuk mengetahui. Aplikasi Test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI IPA 1 Madrasah Aliayh Negeri Sooko Mojokerto Tahun Pelajaran 2011-2012
- Untuk Mengetahui Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI
 IPA1 Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto Tahun Ajaran 2011-2012
- 3. Untuk mengetahui adanya Efektifitas Aplikasi Test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto 2011-2012

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan teori pendidikan maupun bagi penyelenggaraan pengajaran di Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto. Secara rincian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menguji konsistensi temuan empiris sebelumnya tentang aplikasi test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfat bagi:

a. Siswa

Penggunaan test mesin kecerdasan kubik leadership diharapkan mampu mengidentifikasi mesin kecerdasan siswa sehingga hal ini akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran karena siswa dapat mengetahui gaya belajar efektif bagi mereka berdasarkan mesin kecerdasan mereka.

b. Guru

Menambah masukan bagi kualitas proses pengajaran yang dilakukan guru, karena dengan penggunaan test mesin kecerdasan kubik leadership guru telah mengetahui golongan mesin kecerdasan siswa, sehingga guru

mampu merumuskan strategi belajar efektif berdasarkan mesin kecerdasan siswa, dan guru mampu memaksimalkan proses pengajaran terhadap siswa.

c. Sekolah

Di harapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran pada waktu-waktu vang akan datang.

d. Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berguna bila peneliti mengajar di saat mendatang.

E. HIPOTESIS

Istilah hipotesis berasal dari kata "Hypo" yang artinya di bawah dan "Thesa" yang artinya kebenaran. Jadi hipotesa artinya di bawah kebenaran atau kebenarannya masih perlu diuji lagi. 14 Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai data terkumpul. 15

Berdasarkan anggapan dasar tersebut di atas, hipotesis itu sendiri di bagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Hipotesis Awal (Hipotesis Nol)

Hipotesis awal merupakan hipotesis yang mengandung pernyataan yang menyangkal dan biasanya ditulis dengan (Ho).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), cet. Ke-13, h.71

15 *Ibid....*, h.2

2. Hipotesis Alternatif (Hipotesis Kerja)

Hipotesis kerja merupakan hipotesis yang isinya mengandung pernyataan yang tidak menyangkal dan biasa ditulis dengan (Ha). 16

Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis Awal yaitu menyatakan tidak adanya efektifitas aplikasi test mesin kecerdasan kubik leadership terhadap prestasi belajar sejarah kebudayaan Islam di kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto tahun pelajaran 2011-2012
- b. Hipotesis Alternatif yaitu menyatakan adanya efektifitas aplikasi test mesin kecerdasan kubik leadership terhadap prestasi belajar sejarah kebudayaan Islam di kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto tahun pelajaran 2011-2012

F. RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN PENELITIAN

1. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel dalam Penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan hanya melibatkan dua variabel pertama variabel bebas yaitu Efektivitas Aplikasi Test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership (X) dan variabel kedua variabel terikat yaitu prestasi belajar Sejarah

¹⁶ L.B, Netra, Statistik Inferensional, (Surabaya: Usaha Nasional, 1974), h.26

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), cet. Ke-13, h.71

Kebudayaan Islam di kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto tahun pelajaran 2011-2012 (Y).

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam keterbatasan penelitian ini penulis menjelaskan adanya kualitas dan kuantitas sekolah di MAN Sooko Mojokerto, macam-macam kualitas itu, meliputi:

- a. Visi dan misi
- b. Proses belajar mengajar
- c. Penataan organisasi dan manajemen sekolah
- d. Kultur Sekolah

Sedangkan macam-macam kuantitas itu, meliputi:

- a. Pengadaan sarana dan prasarana belajar
- b. Jumlah siswa dan guru

Ada berbagai macam cara kualitas dan kuantitas sekolah MAN Sooko Mojokerto. Namun, dengan adanya keterbatasan penelitian ini. ¹⁸

G. DEVINISI OPERASIONAL

Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah variabel bebas yaitu Test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership (X) dan variabel terikat yakni prestasi belajar (Y) sebagai berikut:

¹⁸ Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesando, 1996), h.1

1. Test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership (Variabel X)

Dalam kamus Ilmiah Populer Test diartikan sebagai ujian. 19 Cronbach (1970) mendefinisikan test sebagai suatu prosedur sistematis yang dilakukan berdasarkan tujuan dan tata cara yang jelas. Test dapat pula dipandang sebagai prosedur pengumpulan sampel perilaku yang akan dikenai nilai kuantitatif (Anatasia, 1976).²⁰ Mesin Kecerdasan dalam penelitian ini diartikan peneliti sebagai alat penggerak yang mendominasi sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan. memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.²¹ Menurut Nickerson (1985:21-22) dalam sebuah makalah, Stenberg (1981) juga mempresentasikan kecerdasan sebagai serangkaian keterampilan berpikir dan belajar yang digunakan dalam memecahkan masalah akademis dan sehari-hari yang secara terpisah dapat didiagnosa dan diajarkan.²² Kubik Leadership merupakan suatu penemuan yang digagas oleh Farid Poniman, Indrawan Nugroho dan Jamil Azzaini, trainer nasional yang mengusung solusi esensial meraih sukses dan hidup mulia dengan mengembangkan pendekatan test mesin kecerdasan (berdasarkan tipe thingking, feeling, intuiting, sensing, insting) pada individu manusia.²³

¹⁹ Pius A Partanto Dan M. Dahlan, Kamus ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 749

²⁰ Kusaeri Dan Suprananto, *Penilaian dan Pengukuran*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 3 www. wikipedia.org/wiki/Kecerdasan,

²² Agus Efedi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 86

²³ Farid Poniman, Indrawan Nugroho,dan Jamil Azzaini, Kubik Leadership, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 345

2. Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Variabel Y)

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai.²⁴Belajar diartikan sebagai adalah proses suatu kegiatan.²⁵ Sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu komponen dari Mata Pelajaran PAI yang diajarkan kepada peserta didik tingkat dasar hingga perguruan tinggi

Indikator Kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan / atau di observasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.²⁶ Indikator peserta didik terkategori dalam mesin kecerdasan *sensing, thingking, feeling, intuiting* dan *insting* adalah sebagai berikut:²⁷

Berikut indikator dari Variabel Bebas (Variabel X) yakni Test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership adalah:

- a. Indikator Peserta didik yang tergolong memiliki Mesin Kecerdasan Sensing:
 - 1) Mengolah Informasi berdasarkan panca indera
 - 2) Lebih berminat pada aplikasi praktis
 - 3) Menguraikan peristiwa secara urut
 - 4) Pola bicara yang jelas atau teratur

²⁴ Pius A Partanto Dan M. Dahlan, Kamus ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 623

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),h. 27

E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 139

²⁷ Farid Poniman, Stifin personality mengenali mesin kecerdasan, (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), h. 45 - 49

- b. Indikator peserta didik yang tergolong dalam mesin kecerdasan Thingking:
 - 1) Lebih menggunakan pikiran
 - 2) Memecahkan masalah secara logis
 - 3) Menggunakan hubungan sebab akibat
 - 4) Berargumen dan berdebat sebagai panggilan kritis
- c. Indikator peserta didik yang tergolong dalam mesin kecerdasan Intuiting
 - 1) Perhatiannya pada gambaran umum
 - 2) Mengolah informasi berdasarkan informasi berdasarkan intuisi
 - 3) Lebih berminat pada pemahaman imaginatif
 - 4) Pola bicara beragam, menggunakan banyak kalimat perbandingan
- d. Indikator peserta didik yang tergolong dalam mesin kecerdasan Feeling
 - 1) Lebih menggunakan perasaan
 - 2) Ingin menyenangkan orang lain
 - 3) Menghargai perasaan orang lain
 - 4) Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akibatnya terhadap orang lain
- e. Indikator peserta didik yang tergolong dalam mesin kecerdasan Insting
 - 1) Bereaksi secara spontan
 - 2) Lebih berminat memberikan kontribusi
 - 3) Pragmatis namun memiliki insight
 - 4) Mengingat hal-hal yang berkesan
 - 5) Menyukai kesempatan untuk berperan serta

Berikut Indikator dari Variabel Terikat (Variabel Y) yakni Prestasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI IPA 1.

a. Nilai Raport Semester Gasal mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan laporan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, hipotesis, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan teori yang terdiri dari dua sub bab, yakni bagian pertama mencakup tinjauan tentang test mesin kecerdasan kubik leadership, pengertian test mesin kecerdasan kubik leadership, tujuan test mesin kecerdasan kubik leadership, fungsi test mesin kecerdasan kubik leadership, prinsip-prinsip test mesin kecerdasan kubik leadership, manfaat test kecerdasan kubik leadership, ciri-ciri test mesin kecerdasan kubik leadership, dan pelaksanaan test mesin kecerdasan kubik leadership. Bagian kedua tinjauan tentang efektifitas aplikasi test mesin kecerdasan kubik leadership terhadap prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto

BAB III : Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

BAB IV : Hasil Laporan hasil penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi subbab pertama, yaitu: gambaran umum obyek penelitian yang meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Sooko Mojokerto. Subbab ke dua yaitu penyajian dan analisis data yang merupakan hasil empiris yang di teliti dari lapangan.

BAB V : Penutup Dan Saran